

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Balita ialah anak usia diatas satu tahun dan dibawah lima tahun. Masa balita dapat disebut *golden age* atau masa keemasan karena tumbuh kembang balita pada masa ini sangat cepat dan tidak dapat terulang kembali (Setyawati & Hartini, 2018). Tahapan tumbuh kembang balita sangat berhubungan pada status gizinya. Balita yang status gizinya dalam kondisi baik maka dapat memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik, sedangkan balita yang status gizinya dalam kondisi buruk dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lambat (Ernawati, 2020). Permasalahan gizi utama pada balita yang dihadapi Indonesia adalah *stunting*. Berdasarkan data selama tiga tahun terakhir bahwasannya Pemantauan Status Gizi (PSG) menyatakan kejadian *stunting* balita paling banyak terjadi dibandingkan permasalahan gizi yang lain seperti balita kurus, gemuk serta balita yang memiliki gizi kurang (Mentari, 2020).

Stunting atau gagal tumbuh merupakan kondisi dimana anak yang berusia dibawah lima tahun mengalami kegagalan tumbuh kembang akibat kekurangan gizi yang berlangsung lama dan terus menerus terutama dalam masa 1000 hari pertama kehidupan (Sihite *et al.*, 2021). *Stunting* adalah kondisi ketika usia yang dimiliki anak tidak sesuai dengan panjang atau tinggi badannya. Indikator pada balita yang mengalami *stunting* apabila pengukuran pada panjang atau tinggi badan menunjukkan hasil <-2 SD (standar deviasi) pada median standar pertumbuhan (Pusdatin Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi *stunting* menurut data global pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak yang memiliki usia dibawah lima tahun yang mengalami *stunting* sebesar 22% atau sejumlah 149,2 juta balita di dunia. Asia memiliki angka kejadian sebesar 53% atau lebih dari setengahnya dibandingkan dengan Afrika yang memiliki angka kejadian sebesar 49%. Asia Tenggara menempati urutan kedua di Asia yang mengalami *stunting* dengan prevalensi 27,4% atau terdapat 15,3 juta balita (UNICEF, WHO & World Bank, 2021). Indonesia memiliki angka prevalensi

terhadap kejadian *stunting* berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 mencapai 24,4% dengan prevalensi paling tinggi berada di Nusa Tenggara Timur 37,8% dan prevalensi terendah berada di Bali 10,9%. Prevalensi *stunting* untuk wilayah DKI Jakarta berada pada angka 16,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan hasil dari Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan bahwa Jakarta Timur memiliki prevalensi *stunting* sebesar 13,4% (SSGI, 2021). Persentase Nasional pada balita *stunting* tahun 2021 memang sudah menurun dibandingkan dengan persentase tahun 2020 berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia sebesar 27,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2020b). Angka prevalensi tersebut masih berada diatas pada batas yang telah ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yaitu 20% (Syofyanengsih, Fajar & Novrikasari, 2022).

Data UNICEF menyatakan bahwa sebesar 46% balita di dunia tinggal di negara dengan pendapatan menengah ke bawah sedangkan 17% tinggal di negara dengan pendapatan rendah, berdasarkan jumlah tersebut dua pertiganya mengalami *stunting* (UNICEF, 2020). Laporan Bank Dunia menunjukkan bahwa hampir semua negara di dunia mengalami penurunan pendapatan per kapita pada tahun 2021 dikarenakan dampak pandemi COVID-19. Indonesia sendiri mengalami penurunan pada pendapatan per kapita dimana tahun 2019 sebesar 4.050 USD dan pada tahun 2020 menjadi 3.870 USD. Pendapatan per kapita yang telah menurun tersebut menjadikan Indonesia berada pada kelompok negara yang memiliki pendapatan menengah ke bawah (Putri, 2022).

Kerugian pendapatan negara yang belum pulih serta ekonomi yang tidak merata menimbulkan terjadinya peningkatan kelaparan secara global pada tahun 2021. Hal tersebut membuat prevalensi kerawanan pangan menjadi meningkat. Sekitar 2,3 miliar populasi global mengalami kerawanan tingkat sedang dan 11,7% mengalami kerawanan pangan ditingkat yang parah. Afrika menanggung beban terberat dimana 20,2% populasi menghadapi kelaparan dibandingkan Asia (9,1%), Amerika Latin dan Karibia (5,8%) serta Amerika Utara dan Eropa (2,5%) (FAO *et al.*, 2022). Berdasarkan data *Food Agriculture Organization* (FAO) menjelaskan bahwa krisis pangan dunia yang berkaitan erat dengan ketahanan pangan terjadi akibat dampak COVID-19 (Syakirotin, Karyani & Noor, 2022).

Situasi pada ketahanan pangan Indonesia berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Peta Nasional pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 dimana daerah rentan rawan pangan terjadi peningkatan dari sebelumnya 70 kabupaten/kota atau sebesar 13,6% menjadi 74 kabupaten/kota atau sebesar 14,4% (Badan Ketahanan Pangan, 2021b). Berdasarkan peringkat Indeks Ketahanan Pangan, provinsi Bali merupakan wilayah dengan skor terbaik sebesar (83,82) sedangkan wilayah dengan skor terendah adalah Papua (35,48). Permasalahan terkait kerawanan pangan dan masalah gizi anak balita di banyak negara menjadi tantangan besar pada tahun 2030 dalam mencapai target *zero hunger* (Hendriadi & Ariani, 2020).

Target pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) salah satunya berkaitan dengan kejadian *stunting* yaitu menurunkan segala bentuk malnutrisi dan kelaparan serta meningkatkan ketahanan pangan pada tahun 2030 dimana hal ini termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan kedua. Target prevalensi *stunting* yang ditetapkan secara global pada tahun 2025 yang mana dapat menurun hingga 40% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Pemerintah juga telah menetapkan target yang sudah ditentukan sesuai dengan rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 sampai 2024 untuk menurunkan angka *stunting* pada balita di Indonesia sebesar 14% (Peraturan Presiden RI, 2020).

Faktor penyebab terjadinya *stunting* secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga faktor antara lain, penyebab langsung (*immediate cause*) yang terdiri dari asupan gizi dan adanya penyakit infeksi, penyebab tidak langsung (*underlying causes*) yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh ibu, pelayanan kesehatan dan ketersediaan pangan, serta akar masalah (*basic causes*) yang terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial dan politik. Faktor ekonomi berkaitan dengan jumlah pendapatan dan pengeluaran terhadap pangan yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* (Rahmawati, Fajar & Idris, 2020). Rendahnya pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab kemiskinan. Kemiskinan dapat mempengaruhi terbatasnya akses terhadap makanan atau kebersihan lingkungan dan perawatan kesehatan dasar yang tidak memadai bagi keluarga (Ernawati, 2020).

Status ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada anak balita di Indonesia. Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi pembelian makanan baik secara kualitas maupun kuantitas. Keluarga yang berpenghasilan tinggi memungkinkan tersedianya pangan yang bervariasi sehingga kebutuhan gizi setiap anggota keluarga dapat terpenuhi secara memadai. Keluarga dengan pendapatan rendah akan berdampak terhadap kemampuan yang rendah juga dalam membeli makanan rumah tangga (Ayuningtyas *et al.*, 2022). Pendapatan keluarga yang rendah juga dapat mempengaruhi dukungan keluarga sehingga berakibat terhadap keluarga yang belum mampu menopang terkait keuangan untuk mengaplikasikan perilaku kesehatan kepada kehidupan anggota keluarga (Rokhaidah, Marcelina & Florensia, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Laode Wado, Sudargo & Armawi (2019) menyatakan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita, hal ini dikarenakan keluarga yang memiliki pendapatan rendah membuat keluarga menjadi sulit untuk mendapatkan pangan yang bergizi.

Ketahanan pangan pada sebuah keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Ketersediaan pangan rendah dapat berpengaruh terhadap menurunnya tingkat konsumsi pada makanan yang beragam, bergizi seimbang serta aman pada rumah tangga. Keluarga yang memiliki ketersediaan pangan yang rendah dapat berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan *stunting* jika dibandingkan pada keluarga yang memiliki ketersediaan pangan yang baik (Nurmalasari, Anggunan & Febriany, 2020). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sihite *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwasannya ketahanan pangan pada sebuah keluarga berhubungan terhadap kejadian *stunting* pada balita yang memiliki usia 0 sampai 59 bulan. Pemenuhan gizi pada setiap anggota keluarga yang tidak terpenuhi dengan cukup baik maka dapat mempengaruhi langsung terhadap kondisi gizi balita sehingga menyebabkan terjadinya kasus pada gagal tumbuh kembang yaitu *stunting*.

Dampak *stunting* pada balita akan berpengaruh terhadap kehidupan anak karena angka prevalensi yang masih tinggi menjadi masalah yang serius. Dampak yang terjadi dapat terbagi menjadi dua yaitu dampak jangka pendek dan dampak

terhadap jangka panjang. Terganggunya pertumbuhan fisik, gangguan pada perkembangan otak, kecerdasan maupun gangguan metabolisme termasuk pada dampak jangka pendek akibat *stunting*. Dampak terhadap jangka panjang pada *stunting* antara lain, kesehatan yang memburuk, meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular serta menurunnya kognitif dimana dapat mempengaruhi prestasi akademik (Wahyuni, Noviasy & Nurrachmawati, 2021). *Stunting* juga memiliki dampak jangka panjang pada bidang ekonomi dimana terjadi penurunan terhadap produktivitas saat dewasa serta penurunan dalam kemampuan dan kapasitas bekerja (Bappenas, 2018).

Kategori pendapatan rendah menguasai 17% total seluruh pendapatan dari 40% penduduk DKI Jakarta (Badan Pusat Statistik, 2022a). Persentase penduduk miskin DKI Jakarta maupun Jakarta Timur menunjukkan kecenderungan meningkat. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional pada tahun 2022, menunjukkan bahwasannya persentase pada penduduk miskin di Jakarta Timur mencapai 4,30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya 4,28% (Badan Pusat Statistik, 2022b). Masyarakat miskin memiliki keterbatasan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan bagi keluarganya. Hal tersebut menjadi penyebab dalam masalah gizi keluarga serta kerawanan pangan (Hendriadi & Ariani, 2020). Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan DKI Jakarta pada tahun 2021 bahwasannya Jakarta Timur diposisikan dua terakhir dengan skor (83,97) dimana posisi pertama adalah Jakarta Selatan sebesar (84,41) (Badan Ketahanan Pangan, 2021a). Bahan makanan mengalami kenaikan harga sebesar 3,51% diatas kenaikan harga umum. Hal tersebut dapat meningkatkan beban pengeluaran masyarakat yang berpendapatan rendah (Badan Pusat Statistik, 2022a)

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah penelitian terdapat 19 balita mengalami kejadian *stunting* dari total 140 balita yang hadir di posyandu pada Bulan Penimbangan Balita (BPB) Februari 2023. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan setelah melakukan wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai balita bahwasannya terdapat 6 ibu pernah memiliki kekhawatiran yang berkaitan dengan habisnya persediaan makanan sebelum dapat membeli makanan kembali dalam 12 bulan terakhir. Kader posyandu mengungkapkan bahwa terdapat beberapa balita berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan dibawah UMR Jakarta. Keluarga

dengan pendapatan rendah menjadi sangat rentan terhadap kerawanan pangan sehingga berdampak terhadap pemberian nutrisi yang tidak maksimal dan meningkatkan terjadinya *stunting* pada balita.

Upaya yang berkaitan dengan penurunan angka *stunting* telah dilakukan pemerintah melalui suatu program yaitu rencana aksi nasional penanganan *stunting*. Terdapat dua intervensi dalam usaha penanganan *stunting* yaitu untuk menanggulangi faktor penyebab langsung dapat dilakukan dengan intervensi gizi spesifik dan untuk menanggulangi faktor penyebab tidak langsung dengan intervensi gizi sensitif (Bappenas, 2018). Intervensi gizi spesifik adalah sebuah kerangka utama yang mana ditujukan terhadap anak dalam masa 1000 hari pertama kehidupannya dimana intervensi ini dapat terbagi menjadi beberapa pelaksanaan intervensi yang utama dimulai pada masa kehamilan sampai melahirkan balita (TNP2K, 2018). Pelaksanaan dalam sebuah intervensi gizi sensitif sendiri memiliki sasaran kepada masyarakat secara umum dimana terdapat 12 program kegiatan diantaranya, penyediaan akses terhadap air bersih, akses sanitasi, fortifikasi bahan pangan, penyediaan layanan kesehatan dan KB, penyediaan JKN, JAMPERSAL, edukasi terhadap pengasuhan orang tua, terdapat akses untuk PAUD, edukasi gizi kepada masyarakat, edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja, penyediaan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin serta meningkatkan ketahanan pangan dan gizi (Bappenas, 2018).

Dampak yang terjadi pada keluarga berpendapatan rendah berkaitan dengan masalah kekurangan gizi pada anak balita. Pendapatan yang rendah pada sebuah keluarga dapat terjadi masalah yang berkaitan dengan akses terhadap bahan makanan dimana ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan daya beli. Pada tahun 2018 berdasarkan data *Join Child Malnutrition Estimates* menyatakan bahwa kejadian *stunting* dapat diturunkan sebesar 64% pada negara yang memiliki pendapatan tinggi jika dibandingkan pada negara yang memiliki pendapatan rendah hanya sebesar 64% (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Laode Wado, Sudargo & Armawi (2019) yang menyatakan bahwasannya keluarga yang memiliki pendapatan rendah dibawah UMR sebesar 28,7% mengalami kejadian *stunting* pada balita dibandingkan dengan balita yang normal berada pada keluarga dengan pendapatan dibawah UMR sebesar 11,3%.

Ketahanan pangan keluarga juga berdampak dalam menentukan status gizi para anggota keluarga. Kerawanan pangan secara negatif dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dan perjalanan kehidupan manusia mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosial serta ekonomi. Kekurangan pangan dan gizi yang dialami sejak balita akan berdampak terhadap kondisi anak yang mudah menderita berbagai penyakit dan berpengaruh terhadap status gizinya (Hendriadi & Ariani, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Laode Wado, Sudargo & Armawi (2019) menyatakan bahwa balita yang *stunting* berada pada tingkat ketahanan pangan yang kurang, rentan dan rawan sebesar 47,5% sehingga ketahanan pangan pada sebuah keluarga memiliki korelasi yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan fenomena yang telah terjadi tersebut menjadikan penelitian ini untuk meneliti terkait hubungan pendapatan dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

I.2 Rumusan Masalah

Masa balita dapat disebut *golden age* atau masa keemasan karena tumbuh kembang balita pada masa ini sangat cepat dan tidak dapat terulang. Tahapan tumbuh kembang balita sangat berhubungan pada status gizinya. Balita yang status gizinya dalam kondisi buruk dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan lambat. Permasalahan gizi utama balita yang dihadapi Indonesia adalah *stunting*.

Stunting memiliki dampak terhadap kehidupan anak. Terganggunya pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak, kecerdasan maupun gangguan metabolisme termasuk pada dampak jangka pendek akibat *stunting*. Sedangkan, dampak jangka panjang yang disebabkan *stunting* yaitu kesehatan yang memburuk, meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular serta menurunnya kognitif dimana dapat mempengaruhi prestasi akademik.

Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah penelitian terdapat 19 balita mengalami kejadian *stunting* dari total 140 balita yang hadir di posyandu pada Bulan Penimbangan Balita (BPB) Februari 2023. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan setelah melakukan wawancara kepada 10 ibu yang mempunyai balita bahwasannya terdapat 6 ibu pernah memiliki kekhawatiran yang berkaitan dengan habisnya persediaan makanan sebelum dapat membeli makanan kembali dalam 12

bulan terakhir. Kader posyandu mengungkapkan bahwa terdapat beberapa balita berasal dari keluarga yang memiliki pendapatan dibawah UMR Jakarta. Keluarga dengan pendapatan rendah menjadi sangat rentan terhadap kerawanan pangan sehingga berdampak terhadap pemberian nutrisi yang tidak maksimal dan meningkatkan terjadinya *stunting*.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara pendapatan dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Kelurahan Cakung Barat?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini secara umum untuk menganalisis hubungan antara pendapatan dan ketahanan pangan pada keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi terkait gambaran karakteristik pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Posyandu Kelurahan Cakung Barat mengenai dengan usia balita, jenis kelamin balita, serta tinggi atau panjang badan balita.
- b. Mengidentifikasi terkait gambaran karakteristik pada ibu di Posyandu Kelurahan Cakung Barat mengenai dengan usia ibu, pendidikan ibu dan status pekerjaan ibu
- c. Mengidentifikasi terkait gambaran pendapatan pada keluarga balita dengan usia 24 sampai 59 bulan di Posyandu Kelurahan Cakung Barat.
- d. Mengidentifikasi terkait gambaran ketahanan pangan pada keluarga balita dengan usia 24 sampai 59 bulan di Posyandu Kelurahan Cakung Barat.
- e. Mengidentifikasi terkait gambaran terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Posyandu Kelurahan Cakung Barat.
- f. Menganalisis terkait hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Posyandu Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

- g. Menganalisis terkait hubungan antara ketahanan pangan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24 sampai 59 bulan di Posyandu Kelurahan Cakung Barat, Jakarta Timur.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat bagi keluarga

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya menjadi sebuah sumber informasi bagi orang tua dan keluarga terkait faktor penyebab terjadinya *stunting* pada balita sehingga orang tua dan keluarga dapat mendukung dan melakukan hal yang berkaitan dengan tindakan pencegahan *stunting*.

I.4.2 Manfaat bagi profesi keperawatan

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya menjadi referensi perawat untuk melakukan pelayanan kesehatan khususnya dalam upaya melaksanakan pencegahan *stunting* serta hasil penelitian terkait penyebab *stunting* dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

I.4.3 Manfaat bagi institusi pendidikan kesehatan

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi data tambahan mengenai faktor penyebab yang berpengaruh pada kejadian *stunting* guna membantu proses pembelajaran kedepannya.

I.4.4 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan suatu penelitian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor penyebab *stunting* pada balita.